1. PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Judul Tugas Akhir "Gedung Pertunjukan Seni Musik di Surabaya"

- *Gedung : Suatu bangunan yang strukturnya terdiri dari atap dan tembok yang biasa digunakan untuk melakukan aktivitas tertentu. (Poerwadarminta, WJS, 1991.)*
- *Pertunjukan : Berasal dari kata tunjuk yang berarti lihat, memberi arah. Pertunjukan berarti memperlihatkan sesuatu kepada orang lain, baik berupa gambaran, pendengaran, ataupun gabungan dari keduanya.*
- *Seni : Kesanggupan akal untuk menciptakan segala sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa). (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.)*
- *Musik : Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa, sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi atau suara). (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.)*
- *Di : Kata perangkai yang menyatakan ada pada suatu tempat.*
- *Surabaya : Merupakan ibu kota dari Propinsi Jawa Timur dan termasuk salah satu kota besar di Indonesia*

Gedung Pertunjukan Seni Musik di Surabaya ini merupakan sebuah gedung dengan fasilitasnya yang dapat memberikan akomodasi bagi para seniman musik dan para pecinta musik di Surabaya. Bangunan ini didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik penonton, pecinta seni musik maupun seniman musik yang ingin menyajikan keseniannya bagi kalayak umum di Surabaya. Surabaya juga merupakan kota yang memiliki banyak sekali seniman dan pecinta kesenian, terutama seni musik. Untuk itu diperlukan bangunan yang dapat mendukung semua hal di atas, sehingga dapat memajukan dunia musik di Surabaya.

1.2. Latar Belakang Masalah

Keberadaan suatu negara tidak hanya bisa dilihat dari kemajuan – kemajuan yang telah dibuat oleh bangsa itu sendiri, melainkan lebih ditentukan oleh tingkat peradaban dan budaya suatu bangsa. Konsep kebudayaan itu sendiri hampir meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Kesenian, merupakan bagian dari peradaban itu sendiri. (Koentjaraningrat, 1979). Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa pada saat dewasa ini bangsa Indonesia, di samping pembangunan fisik penting juga pembangunan dalam bidang kerohanian, bidang kebudayaan pada umumnya dan kesenian pada khususnya.

Pembinaan apresiasi masyarakat terhadap kesenian mutlak diperlukan, karena yang mempunyai apresiasi kesenian yang baik akan menjadi tanah yang subur bagi pertumbuhan seni pagelaran yang kreatif. Tanpa menyiapkan tanah yang subur itu maka kesempatan para seniman untuk mengekspresikan karya seninya semakin kecil. (Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. D.III – pasal b. 13/2935/73).

Bentuk dari perwujudan kesenian, salah satunya bisa melalui pertunjukan atau pagelaran kesenian. Dua hal penting yang harus diperhatikan dalam seni pertunjukan, yaitu kesempatan bagi para seniman untuk bebas mengekspresikan hasil ciptaanya itu kepada masyarakat luas dan kesempatan bagi masyarakat luas untuk dapat menikmati, mengenali, serta menilai pertunjukan dari hasil kesenian yang ditampilkan.

Kesenian muncul dari pemikiran manusia dan berisi perasaan manusia. Kesenian dapat memberikan nilai-nilai yang positif dalam kegiatan manusia, seperti dalam tarian, lagu perdamaian, membangkitkan suasana-suasana tertentu tergantung dari jenis kesenian yang dipertunjukan, ataupun untuk mengumpulkan orang-orang pada suatu tempat. Jadi pada intinya kesenian sangat berhubungan erat dengan manusia. Kesenian ini berisi beraneka ragam, mulai dari seni musik, seni drama, maupun seni-seni pertunjukan yang lain. Adapun seni drama merupakan sebuah gerakan dari manusia yang menampilkan atau mencurahkan perasaannya sesuai dengan skenario yang dibuat oleh seorang sutradara, sedangkan seni musik merupakan sebuah perpaduan antara nada-nada yang telah

ditata dengan rapi sehingga menimbulkan kesatuan yang enak untuk didengarkan, adapun juga yang menggunakan perpaduan musik dan drama tersebut menjadi suatu pagelaran yang indah, dimana terjadi sinkronisasi antara 2 hal yang berbeda menjadi satu kesatuan utuh yang saling mendukung satu sama lain.

Dalam mewujudkan apresiasi kesenian dalam bentuk pertunjukan seni, diperlukannya suatu wadah yang dapat menampung segala aktivitas dalam mengekspresikan karya seni para seniman kepada masyarakat luas.

Sarana atau fasilitas untuk pertunjukkan seni budaya masih dirasakan sangat kurang jika dibandingkan dengan banyaknya jumlah dan jenis kesenian yang semestinya dipertunjukan serta perkembangannya yang dari hari kehari terus meningkat dan meluas. Di samping pula sarana pagelaran atau pertunjukan yang kurang memenuhi syarat dari tuntutan juga menjadi salah satu penyebab kurangnya sarana yang mendukung bagi kelangsungan suatu pagelaran.

Dalam dunia modern seperti saat ini, seni musik juga merupakan bagian yang penting dari seni pagelaran dan pertunjukan. Perkembangan dunia seni musik semakin lama semakin berkembang. Hal ini ditunjukan dengan banyaknya aktivitas yang berkaitan dengan seni musik . Dunia seni musik merupakan hal yang berhubungan dengan lantunan melodi alat musik, seni panggung, seni lighting, dan lain – lain yang berhubungan dengan seni orkestra. Keberadaan seni musik di Indonesia saat ini cukup berkembang, seiring dengan banyaknya penggemar kesenian tersebut.

Besarnya minat masyarakat akan seni musik ini ditunjukkan dengan banyaknya tempat kursus alat seni musik seperti biola, gitar, alat musik tiup, dan drum. Selain tempat kursus alat seni musik tersebut, ada juga yang mengadakan pagelaran musik di ballroom hotel dan tempat yang lainnya. Semakin meningkatnya aktivitas dalam dunia musik, semakin berkembang pula kreativitas dalam dunia kesenian.

Minat masyarakat Indonesia terhadap musik dewasa ini semakin besar. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyak musisi dan penyanyi yang bermunculan dengan mengusung genre klasik, pop, jazz dan musik lain yang musiknya tergolong musik yang mudah dan nyaman untuk didengarkan (*slow*). Dan juga stasiun-stasiun radio yang mengudarakan musik dengan aliran tersebut semakin

banyak, seiring dengan bertambahnya jumlah penggemar musik santai. Sehingga dapat dikatakan paradigma yang mengkotakkan musik sebagai konsumsi golongan berumur ataupun kelas atas sudah semakin bergeser, menuju ke segala lapisan masyarakat baik tua dan muda.

Musik klasik dan jazz seringkali dikategorikan sebagai musik yang susah didengarkan bagi kebanyakan orang awam. Mungkin musik klasik dan jazz sulit didefinisikan secara tepat, karena yang jelas musik klasik dan jazz tidak lepas dari suatu improvisasi; sehingga sebenarnya mengkonsumsi musik klasik dan jazz tidak dapat hanya dengan telinga, melainkan dengan perasaan. Sedangkan musik pop sering kali diidentikan dengan musik yang *easy listening* atau mudah didengarkan karena sedang popular.

Melihat potensi Surabaya sebagai kota yang besar di Indonesia dan cukup maju juga dalam bidang kesenian inilah, maka diperlukan juga suatu rancangan tempat yang dapat mewadahi dan memfasilitasi aktifitas para pecinta seni musik baik klasik, jazz, maupun pop dan musik yang lain yang tergolong musik *slow*.

Pembinaan apresiasi masyarakat terhadap kesenian mutlak diperlukan, karena yang mempunyai apresiasi kesenian yang baik akan menjadi tanah yang subur bagi pertumbuhan seni pagelaran yang kreatif. Tanpa menyiapkan tanah yang subur itu maka kesempatan para seniman untuk mengekspresikan karya seninya semakin kecil. (Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. D.III – pasal b. 13/2935/73).

1.3. Rumusan Masalah Disain

Dengan pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi juga memberi dampak pada perkembangan seni *orkestra.* Dimana banyak gedung – gedung pertunjukan di dalam maupun di luar negeri yang memanfaatkan perkembangan teknologi tersebut. Di Surabaya khususnya sarana dan prasarana yang lengkap yang dapat mewadahi segala kegiatan pertunjukkan seni musik masih dikatakan kurang memenuhi syarat standar-standar bagi gedung pertunjukan seni musik. Oleh karena itu, untuk memajukan seni musik yang ada, di Surabaya pada khususnya, sangat diperlukan sebuah bangunan yang dapat mengapresiasikan karya - karya para seniman musik secara maksimal, yang

nantinya karya - karya tersebut ditampilkan untuk dinikmati oleh para pencinta seni musik. Hal ini akan menimbulkan kesinambungan antara pencinta dan seniman musik yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan jiwa seni yang ada pada masyarakat Indonesia pada umumnya dan di Surabaya pada khususnya.

Selain itu untuk menjaga kelangsungan seni musik dibutuhkan sarana dan prasarana serta ilmu pengetahuan tentang kesenian tersebut. Dimana desain bangunan gedung pertunjukan ini yang dirancang sedemikian rupa diharapkan dapat memenuhi semua syarat-syarat yang diperlukan. Sebuah desain bangunan yang mencerminkan sebuah hubungan yang fungsional antara pemain dan penonton sehingga dapat memaksimalkan hasil dari pertunjukan seni musik tersebut.

Pemilihan seni musik seperti jazz, klasik, dan musik lain yang tergolong musik slow tersebut telah mendapat pertimbangan yang cukup matang, yaitu seni musik seperti diatas tergolong musik yang pendengarnya lebih cenderung untuk duduk, maka dari itu penggunaan *Concert Hall* ini lebih cenderung ke pengguna yang mendengarkan musik secara duduk dan tidak lompat – lompat. Tempat duduk yang digunakan pun permanent, tidak seperti pada *Multifunction Hall* yang menggunakan tempat duduk bongkar – pasang disesusaikan dengan kebutuhan. Tidak dipilihnya jenis musik lain seperti rock ataupun dangdut dikarenakan kedua musik tersebut membutuhkan space yang cukup lebar untuk gerakan – gerakan yang akan dilakukan pengunjung pecinta musik aliran tersebut.

Tujuan pokok perencanaan gedung pertunjukan ini adalah memfasilitasi penduduk baik dari Surabaya maupun luar Surabaya untuk dapat menikmati pagelaran seni musik klasik. Sedangkan tujuan yang lainnya adalah memberikan pendidikan dan pengetahuan bagi penduduk Surabaya dan sekitarnya untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuannya tentang seni musik.

1.4. Deskripsi Proyek

1.4.1. Gambaran Umum Proyek

Suatu tempat dengan suasana di tengah kota yang menghadirkan suatu pemandangan baru yaitu sebuah bangunan yang megah serta menciptakan taman

kota baru untuk memberikan sarana dan prasarana yang kompleks untuk kepentingan seni pertunjukan, terutama seni musik klasik, jazz, pop, dan musik lainnya yang tergolong musik yang lembut dan tenang (slow).

Tempat ini bukan hanya sekedar tempat pertunjukan seni, pendidikan ataupun tempat untuk menikmati karya seni, melainkan juga merupakan tempat rekreasi keluarga yang dapat menghilangkan kepenatan dalam melakukan kerja sehari-hari.

1.4.2. Fungsi dan Peranan Gedung Pertunjukan

Gedung pergelaran sebagai wadah di dalam kegiatan masyarakat mempunyai fungsi (Seminar arsitektur, 1976).

- Sebagai wadah untuk meningkatkan apresiasi seni
- Sebagai wadah pendidikan yang bersifat hiburan
- Sebagai wadah untuk mempertemukan buah pikiran seniman dengan masyarakat sehingga terjadi suatu penilaian dan komunikasi
- Sebagai wadah untuk menampung seni pertunjukan yang merupakan hasil budaya dari suatu budaya atau masyarakat.

Dalam usaha kebudayaan nasional Indonesia, gedung pertunjukan mempunyai peranan :

- Memelihara kelangsungan hidup kebudayaan seni pertunjukan baik tradisional maupun bukan, sebagai warisan kebudayaan sebelumnya
- Merangsang dan membangkitkan kreativitas para seniman dan budayawan dalam menghimpun dan mengembangkan nilai-nilai budaya
- Meningkatan daya penghayatan budaya di dalam masyarakat luas
- Membantu memupuk kerjasama di bidang kebudayaan dengan bangsa-bangsa lainnya.

1.4.3. Penggolongan Jenis Gedung Pertunjukan

Penggolongan jenis gedung pertunjukan dapat berdasarkan bentuk bangunannya maupun sistem pertunjukannya.

1.4.4. Jenis-jenis *Teater*

1.4.4.1. *Teater* Berdasarkan Bentuknya (Roderick, 1972)

- *Teater* terbuka : *Pertunjukan seni dilakukan pada ruangan terbuka.*
- *Teater* tertutup : *Pertunjukan seni dilakukan pada ruangan tertutup.*

1.4.4.2. *Teater* Berdasarkan Hubungan antara Pertunjukan dengan Penontonnya (Roderick, 1972)

- Tipe *Arena* : *Dimana penoton mengelilingi pertunjukan, tidak memerlukan penghayatan yang serius.*
- Tipe *Transverse* : *Merupakan perkembangan dan variasi dari tipe arena, Dimana penonton duduk pada dua sisi yang berlawanan menghadap panggung.*
- Tipe ¾ *Arena* : *Merupakan variasi dari tipe arena, dimana pemain atau aktor/aktris dapat ke naik ke pentas tanpa melalui ruang penonton.*
- Tipe ¼ *Arena* : *Dimana penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah. Luasan pentas kecil.*
- Tipe *Procenium* : *Merupakan perkembangan tipe ¼ arena akibat kurangnya Luasan panggung. Penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah di depan pentas.*
- Tipe *Calliper Stage/Extended Stage* : *Dimana pertunjukan mengelilingi sebagian dari penonton.*

1.4.5. Sejarah Gedung Pertunjukan di Indonesia

Pada mulanya berupa pertunjukan tradisional pada upacara-upacara religius dan upacara-upacara lainnya, seperti pertunjukan wayang di kraton dan tarian-tarian di pura-pura di Bali. Sejalan dengan perkembangan dan peradaban yang lebih maju dan unsur-unsur budaya barat yang ditanamkan bersama dengan masuknya bangsa-bangsa asing ke Indonesia, maka seni pertunjukan mengalami perkembangan pula, sehingga pada saat sekarang cenderung untuk dipertunjukkan di atas pentas.

Baru pada abad XIX di Jakarta pada zaman Rafles, dibangun gedung pertunjukan yang pertama, yaitu Gedung Kesenian (City Hall) yang berfungsi sebagai tempat penyajian seni pertunjukan modern, dimana materi, struktur, dan pengolahannya didasarkan pada seni pertunjukan barat, misalnya : seni opera, tari, balet, drama barat.

1.4.6. Batasan dan Anggapan

Gedung pertunjukan seni musik ini dianggap merupakan bagian dari usaha untuk menjaga serta meningkatkan kebudayaan seni, maka sudah selayaknya gedung pertunjukan seni musik ini diharapkan dapat menampung kegiatan-kegiatan pertunjukan seni musik di Surabaya dengan menseleksi mutu pertunjukan seni musik yang akan ditampilkan sehingga terbentuk anggapan dalam masyarakat bahwa kegiatan petunjukan seni musik pada gedung ini bermutu baik. Dengan demikian akan menjadi suatu titik pusat perhatian kegiatan pertunjukan seni musik dan sebagai pusat penyebaran seni musik di Surabaya sehingga dapat memberikan kebanggaan pada masyarakatnya.

1.4.7. Perhitungan *Setting* Panggung

Di bawah ini adalah perhitungan disain sebuah ruang pertunjukan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan.

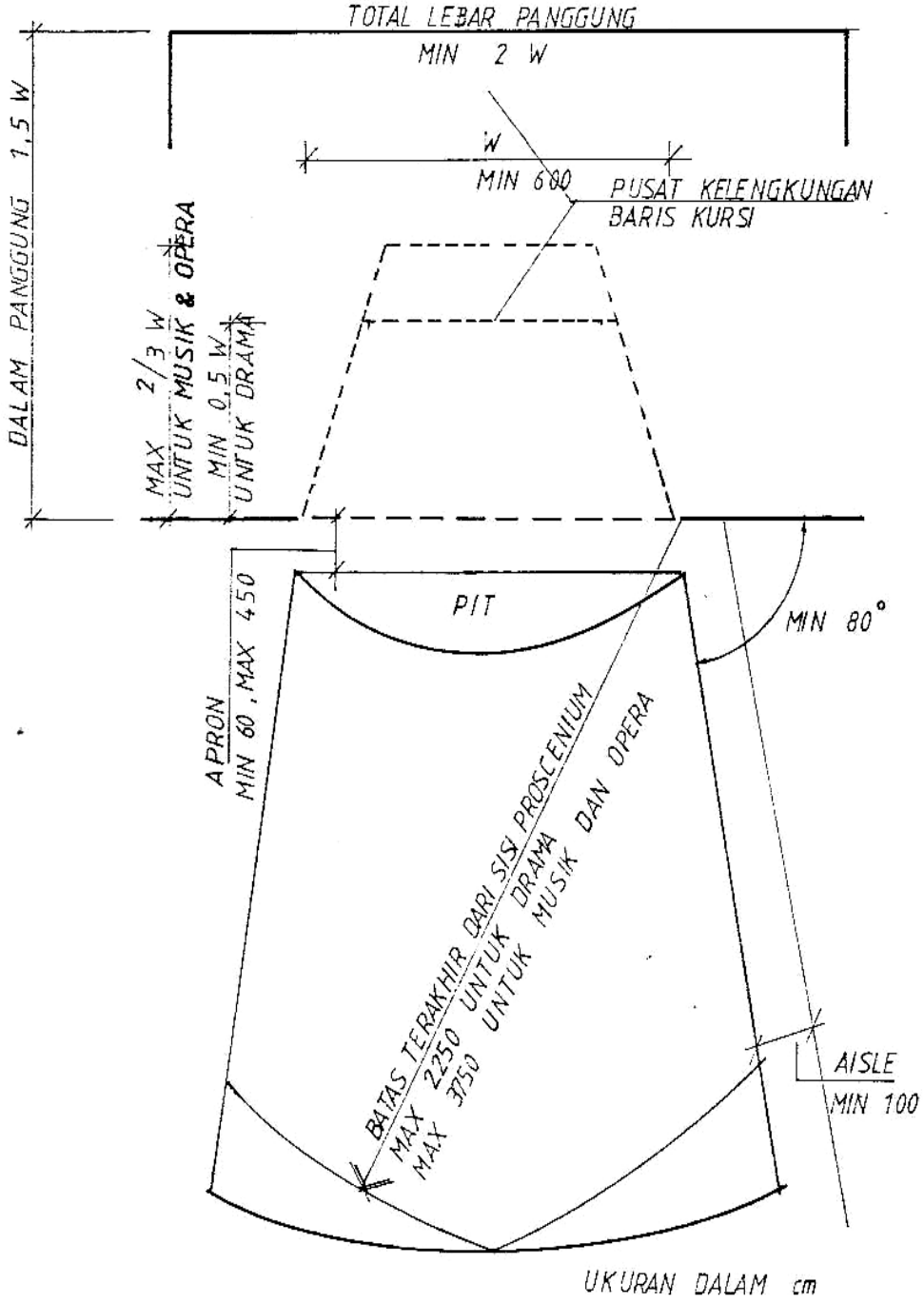

Gambar 1.1. Batasan dalam Gedung Teater

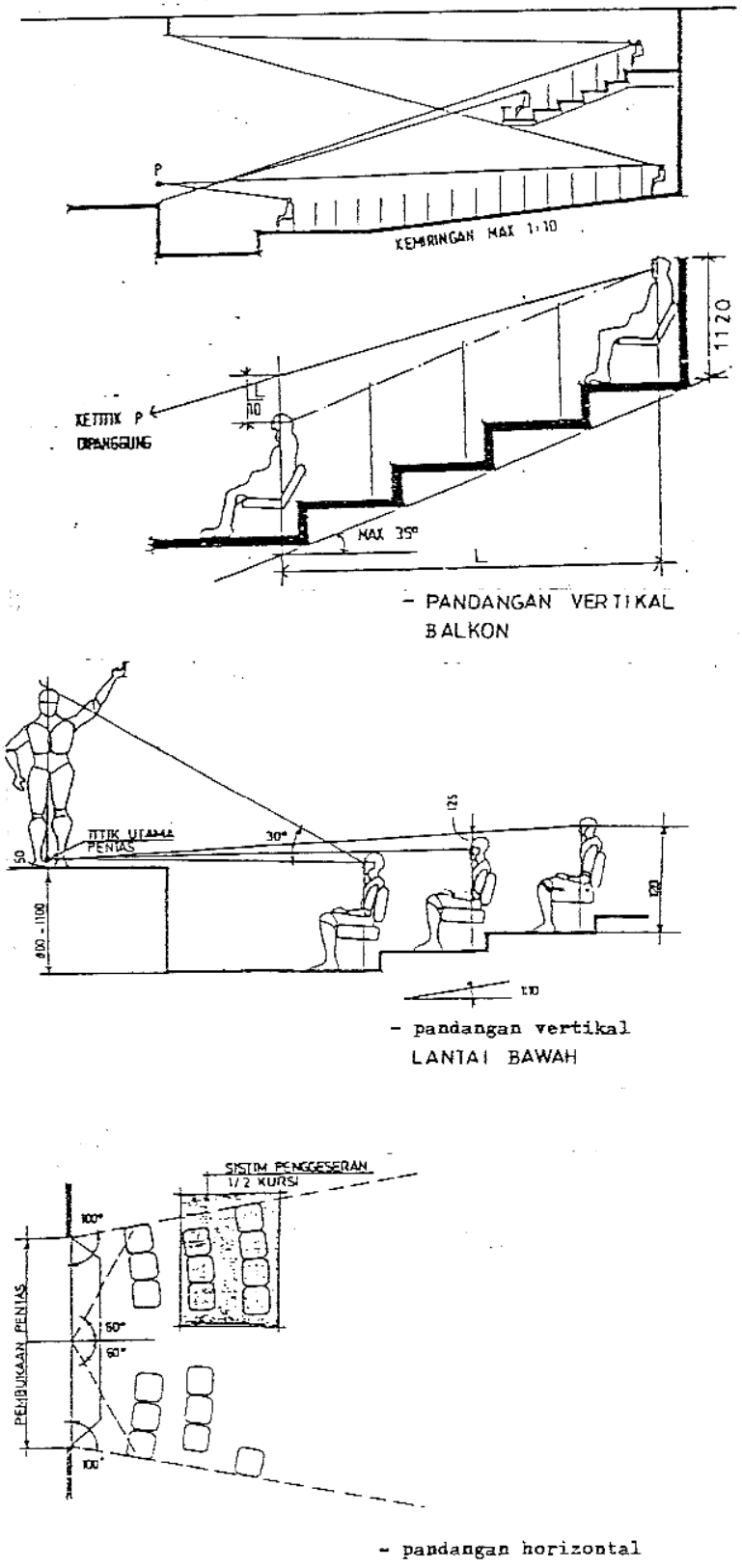

Gambar 1.2. Aturan Pengukuran dalam Gedung *Teater*

1.4.8. Perhitungan Kapasitas Ruang Pertunjukan

1.4.8.1. *Teater Acoustical*

Perhitungan dari waktu dengung :

- Untuk penggunaan yang bermacam-macam sebaiknya menggunakan waktu dengung 1,7 s (Eagen, *Concept in Architectural Acoustics*).
- Volume optimal adalah 8000 m^3.
- Rasio volume perluasan ruang 11,1.
- Luas ruang $^{8000}/_{11,1}$ = 720,7 ~ 721 m^2.
- Luas pentas minimum 9 x 9 = 81 m^2 (Sylvia, 1996).
- Diambil luas areal penonton adalah 420 m^2
- Kebutuhan luas per penonton = 0.6 m^2 (Building For A.E. and R, 1970)
- Jadi luas kapasitas Gedung *Teater* yang akan dirancang $^{420}/_{0.6}$ = 700 tempat duduk penonton.

1.4.8.2. *Teater Electrical*

Untuk teater yang ini lebih bebas, baik dari bentuk ruang, bahan dinding, maupun untuk jumlah kapasitas tempat duduknya, karena menggunakan pengeras suara. Walaupun bebas, diperlukan juga penempatan yang tepat untuk pengeras suaranya (*speaker)* agar tidak menimbulkan penumpukan suara yang banyak. Untuk bahan dindingnya lebih banyak menggunakan peredam sebagai penghilang pantulan suara dari jumlah pengeras suara yang terletak di berbagai tempat di ruangan pertunjukan.

1.4.9. Studi Banding Kapasitas Penonton dalam Ruang untuk Pagelaran Musik

1.4.9.1. Skala Surabaya

Keadaan Gedung pertunjukan seni musik di Surabaya sebenarnya jauh dari kata memuaskan. Hal ini dikarenakan gedung pertunjukan seni musik di surabaya belum memiliki kapasitas yang memadai untuk menampung kegiatan yang besar untuk sebuah ajang musik baik tingkat nasional maupun internasional. Kebanyakan yang digunakan sebagai tempat pertunjukan adalah gedung serba

guna ataupun *ballroom* hotel. Berikut adalah daftar kapasitas gedung pertunjukan yang selama ini dipakai di kota Surabaya :

- Cak Durasim (Gedung Taman Budaya) dengan kapasitas 800 orang
- Go Skate dengan kapasitas 3000 – 4000 orang
- Ballroom Hotel Shangrilla dengan kapasitas 2000 orang
- Ballroom Hotel Hyatt dengan kapasitas 1000 orang
- Ballroom Hotel Garden dengan kapasitas 1000 orang

1.4.9.2. Skala Internasional

Indonesia saat ini merupakan negara yang mulai maju dalam hal industri musik. Maka dari itu diperlukan juga sebuah tempat pertunjukan yang dapat bersaing dengan dunia musik internasional. Berikut adalah daftar kapasitas gedung pertunjukan yang berada di luar negeri :

Tabel 1.1. Daftar Gedung Pertunjukan Seni di seluruh Dunia

Concert Hall	Location	Constructed	Seating Capacity	Resident Organizations
Abravanel Hall	Salt Lake City, Utah	1979	2,811	Utah Symphony
Alice Tully Hall (Lincoln Center)	New York City, New York		1,096	The Chamber Music Society of Lincoln Center
Alte Oper [1]	Frankfurt, Germany	1880	2,500	
Arlene Schnitzer Concert Hall	Portland, Oregon	1984	2,776	Oregon Symphony
Avery Fisher Hall (Lincoln Center)	New York City, New York	1962	2,738	New York Philharmonic
Barbican Centre	London, England	1982	2,026	London Symphony Orchestra
Ruth H. Barrus Concert Hall	Rexburg, Idaho	1981	700	Brigham Young University - Idaho Symphony Orchestra
Bass Performance Hall	Fort Worth, Texas	1998	2,056	Fort Worth Symphony Orchestra
Boettcher	Denver, Colorado	1978	2,634	Colorado

Concert Hall				Symphony Orchestra
Bridgewater Hall	Manchester, England	1996	2,400	
Brooklyn Conservatory of Music	New York City, New York	1908		Brooklyn Philharmonic
Carnegie Hall	New York City, New York	1891	2,804	
City Hall	Hong Kong Island, Hong Kong	1962	1,434	
Concertgebouw	Amsterdam, Netherlands	1888	2,000	Royal Concertgebouw Orchestra
De Doelen	Rotterdam, Netherlands	1935	1,300	Rotterdam Philharmonic Orchestra
Edward W. Powers Auditorium	Youngstown, Ohio	1969	2,303	Youngstown Symphony
Glasgow Royal Concert Hall	Glasgow, Scotland	1990	2,500	
Heinz Hall	Pittsburgh, Pennsylvania	1971	2,662	Pittsburgh Symphony Orchestra
Hill Auditorium	Ann Arbor, Michigan	1913	3,538	
Holland Performing Arts Center	Omaha, NE	2005	2,005	Omaha Symphony
Jones Hall	Houston, Texas	1966	2,912	Houston Symphony Orchestra
Kennedy Center for the Performing Arts	Washington, DC			National Symphony Orchestra
Kimmel Center (Verizon Hall)	Philadelphia, PA	2001	2,500	Philadelphia Orchestra
Kresge Auditorium	Cambridge, Massachusetts	1955	1,226	
Kursaal Palace	San Sebastian/Donosti, Spain	1999		San Sebastian International Film Festival

Louise M. Davies Symphony Hall	San Francisco, California	1980	2,743	San Francisco Symphony
Massey Hall	Toronto, Canada	1894	2,752	
Morton H. Meyerson Symphony Center	Dallas, Texas	1989	2,062	Dallas Symphony Orchestra
Music Hall	Cincinnati, Ohio	1878	3,516	Cincinnati Symphony Orchestra
Musikverein	Vienna, Austria	1870	1,744	Vienna Philharmonic Orchestra
Muza Kawasaki Symphony Hall	Japan	2004	1,997	
Orchestra Hall	Chicago, Illinois			Chicago Symphony Orchestra
Pasadena Conference Center	Pasadena, California	1931	3,029	Pasadena Symphony Orchestra, People's Choice Awards
Roy Thomson Hall	Toronto, Canada	1982	2,812	Toronto Symphony Orchestra
Severance Hall	Cleveland, Ohio			Cleveland Orchestra
Schermerhorn Symphony Center	Nashville, Tennessee	2006	1,900	Nashville Symphony
Stockholm Concert Hall	Stockholm, Sweden	1926		Royal Stockholm Philharmonic Orchestra, Nobel Prizes
Sydney Opera House	Sydney, Australia	1973	2,679	Sydney Symphony Orchestra
Symphony Hall	Boston, Massachusetts	1900	2,625	Boston Symphony Orchestra
Tanglewood	Stockbridge, Massachusetts	1940		Boston Symphony Orchestra (in summer)
Wiener Konzerthaus	Vienna, Austria	1913		Vienna Philharmonic Orchestra

Winspear Centre	Edmonton, Alberta	1997	1,916	Edmonton Symphony Orchestra
Woodruff Arts Center	Atlanta, Georgia			Atlanta Symphony Orchestra

Sumber : http://www.list_concert_hall.com

Dari seluruh jumlah kapasitas tempat duduk ruang konser di atas dipilih jumlah rata-rata untuk standart internasional jumlah tempat duduk ruang pertunjukan .

1.5. Tujuan Disain

Tujuan dari Gedung Pertunjukan Seni Musik di Surabaya ini adalah :

- Menciptakan sekaligus mengembangkan talenta-talenta dalam komunitas pecinta musik klasik, jazz, dan musik lain yang tergolong musik *slow* yang ada di Surabaya, sehingga semakin meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni musik.
- Mengubah persepsi masyarakat awam mengenai musik klasik dan jazz, dan memasyarakatkan musik klasik dan jazz ke segala lapisan masyarakat.
- Menjadikannya sebagai landmark atau sebuah simbol kebudayaan yang saat ini merupakan target dari pembangunan pemerintah Surabaya untuk memperingati hari jadi kota Surabaya yang berikutnya.
- Memberikan pengertian dan pemahaman terhadap musik klasik dan jazz dan musik lain yang tergolong *slow* secara mendalam.
- Sebagai sebuah tempat rekreasi yang dapat menghilangkan stress maupun kepenatan sehabis seharian bekerja.
- Menyediakan wadah untuk pengembangan bakat dan hobi musik khususnya musik klasik ataupun jazz bagi masyarakat kota Surabaya.
- Sebagai wadah untuk unjuk kemampuan para musisi musik, baik pada taraf amatir maupun profesional.
- Membangkitkan apresiasi anak muda Surabaya terhadap musik klasik, jazz, dan musik lain yang tergolong musik *slow*.

1.6. Manfaat Disain

Manfaat yang dapat diperoleh dari dibangunnya Gedung Pertunjukan Seni Musik di Surabaya ini adalah :

- Meningkatnya nilai jual di kawasan tersebut, yang dapat meningkatkan nilai ekonomi penduduk sekitar.
- Meningkatkan kemampuan kesenian penduduk Surabaya dan sekitarnya, terutama seni musik sehingga dapat bersaing dengan dunia luar.
- Mengurangi tingkat stress di Surabaya, karena bertambahnya sebuah tempat hiburan yang baru.
- Sebagai tempat untuk mensosialisasikan kesenian, terutama seni musik klasik, jazz, dan musik lain yang tergolong musik *slow*.
- Menyadarkan masyarakat bahwa kesenian juga merupakan bagian penting dari hidup.
- Memberikan wadah bagi para seniman musik untuk berinteraksi satu dengan yang lain.

1.7. Sasaran atau Lingkup Pelayanan

1.7.1. Sasaran

Keberadaan gedung pertunjukan musik ini diperuntukkan terutama bagi orang dewasa ataupun remaja, baik pria ataupun wanita yang berminat pada musik klasik, jazz, ataupun musik *slow* lainnya.

Gedung pertunjukan musik ini diharapkan dapat mengayomi seluruh penikmat musik *slow*, tidak hanya dari kota Surabaya saja tetapi diharapkan meliputi seluruh penikmat musik di seluruh Indonesia. Sasaran utamanya adalah para pencinta pemula seni musik terutama kawula muda di Surabaya.

Lingkup pelayanan gedung pertunjukan musik *slow* diasumsikan mewakili seluruh kota Surabaya sebagai area penyebaran musik klasik, jazz, pop dan semua musik *slow* lainnya di Indonesia.

Tabel 1.2. Pendapatan / Gaji Masyarakat Wilayah Surabaya

DECIL PENDUDUK	WILAYAH SURABAYA				
	PUSAT	UTARA	TIMUR	SELATAN	BARAT
10	6.54	7.54	5.55	7.56	3.87
20	5.79	8.65	6.89	5.20	4.88
30	7.20	9.55	9.72	6.98	5.55
40	5.65	5.65	8.25	8.61	5.94
40% Rendah	26.75	31.39	30.41	28.35	**20.25**
50	8.53	8.50	7.94	7.69	7.83
60	8.79	8.69	9.01	8.73	8.89
70	10.59	10.57	1075	10.53	10.36
80	12.29	12.32	12.94	12.61	12.54
40% Sedang	40.20	40.08	40.64	39.56	**39.62**
90	10.50	11.23	12.15	10.99	16.23
100	19.51	17.32	16.80	21.10	23.90
20% Tinggi	30.01	28.53	28.95	32.09	**40.13**
Gini Ratio	0.28	0.30	0.31	0.31	0.31

Sumber : BPS Kota Surabaya tabel pendapatan

Dari tabel pendapatan diatas menunjukan tingkat ekonomi di wilayah surabaya, dan Surabaya Barat dengan pendapatan 40% rendah terdapat 20.25%, 40% sedang 39.62%, dan untuk 20% tinggi berjumlah 40.13%, sehingga dapat dikatakan kawasan ini merupakan kawasan menengah keatas. Dengan perbandingan 2 : 1 antara si kaya dengan si miskin.

1.7.2. Lingkup Pelayanan

Lingkup pelayanan yang diberikan kepada masyarakat Surabaya ini antara lain :

- Merupakan sarana pertunjukan seni musik bagi para seniman yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas.
- Sarana difungsikan sebagai salah satu tempat belajar dan menimba ilmu tentang kesenian musik klasik, jazz, pop, dan musik yang tergolong musik *slow* .
- Sarana ini terdiri dari massa tunggal sebagai tempat pertunjukan.
- Ruang yang tercipta dapat memberikan kesan mendalam, sehingga penyampaian karya seni ke penontonnya dapat dimaksimalkan.

1.8. Metodologi Pengumpulan Data

Studi-studi yang dipergunakan dalam proyek ini dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

1.8.1. Survey Proyek yang Serupa

Survey proyek yang serupa ini antara lain digunakan atau dimanfaatkan untuk mengetahui :

- Gedung kesenian itu sendiri untuk mengetahui suasana dan ekspresi bangunan
- pemilihan bahan / material
- teknik akustik, pencahayaan dan penghawaan
- sirkulasi dalam dan luar bangunan
- kebutuhan ruang
- biaya sewa bangunan, termasuk listrik, air, dan kebersihan
- *venue* yang meliputi lahan parkir dan personil keamanan
- panggung

1.8.2. Survey lapangan

Pengamatan langsung ke lokasi atau site yang dipilih dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung keadaan lahan yang sebenarnya, mengenal potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan dan permasalahan-permasalahan apa saja yang harus dipecahkan. Serta kendala-kendala yang ada, baik yang dapat dimanfaatkan maupun yang harus dihindari.

1.8.3. Studi literatur

Melalui buku-buku kepustakaan, majalah-majalah yang berkaitan dengan proyek ilmu pengetahuan dan teknologi.

1.8.4. Media informasi lainnya

Pengumpulan data juga diperoleh melalui internet, yang berkaitan dengan data-data / program tentang bangunan serupa, setting panggung, penataan ruang, serta penataan plafon yang dapat mendukung akustik ruangan.

1.8.5. Wawancara

Pengumpulan data dengan meminta pendapat dari orang yang berwenang maupun orang yang memahami proyek yang akan dibuat, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam desain yang akan dibuat.

1.9. Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan merupakan sudut pandang seseorang dalam memecahkan suatu masalah desain. Dengan kata lain dapat diartikan sebagai metode atau cara untuk mendesain suatu proyek. Pada proyek Gedung Pertunjukan Seni Musik Klasik ini , pendekatan yang digunakan adalah ***Geometry*** atau bentukan yang ditimbulkan dengan ***penyesuaian akustiknya***. Dalam seni pertunjukan, penonton memegang peranan penting dalam hal membangun proyek ini terutama masalah kenyamanan dan ketenangan, baik secara audio maupun visual. Untuk memaksimalkan kedua hal tersebut maka diperlukan pendekatan geometry yang sesuai dengan kebutuhan akustik baik dari ruang dalam maupun ruang luar atau sekitar.

Pendekatan bentuk ini digunakan untuk menjadi parameter dalam mendisain, dimana bentuk bangunan yang terjadi nantinya adalah hasil dari penyesuaian dengan kondisi site sekitar dan akustik yang terjadi di ruang dalam. Dua perbedaan tersebut dipadukan untuk memberikan bentukan yang sesuai dengan semua kondisi, baik kondisi site sendiri maupun kebutuhan terhadap akustik ruangnya.

Pencahayaan, dan sudut pandang penonton terhadap panggung juga diperhatikan dan disesuaikan dengan kenyamanan penonton. Aliran irama dan musik yang menenangkan jiwa ditampilkan ke dalam penataan massa yang nantinya dapat memberikan pengetahuan tentang musik yang menenangkan jiwa dan raga. Irama musik yang terlihat dan dirasakan adalah perwujudan dari musik yang slow dengan permainan tinggi rendah bangunan.

1.10. Pendalaman Perancangan

Dalam sebuah gedung pertunjukan, kenyamanan pengunjung atau penonton sangat diperhatikan. Kenyamanan yang dimaksud antara lain kejelasan

dalam audio maupun visual. Kejelasan audio ini dapat dilakukan dengan perhitungan yang benar dalam penataan panggung dan peletakan plafon untuk bunyi pantulan, sedangkan untuk memberikan kenyamanan dalam visualisasi penonton dapat dilakukan dengan cara menyingkirkan segala penghalang dalam hal penglihatan, seperti kolom. Dengan kebutuhan ruang yang seperti itu, diharapkan struktur dapat bekerja sama dengan kondisi ruangannya (akustiknya, pencahayaanya, dan lain-lain) untuk dapat menciptakan sebuah bangunan yang sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. Disini Struktur berperan sebagai pemberi bentuk, dimana struktur dapat membantu menampilkan kondisi ruang dalam ke luar bangunan, antara lain seperti bentukan plafon yang berlipat-lipat, bentukan kipas pada ruang teater yang kemudian ditampilkan ke luar, ruang bebas kolom agar tidak menghalangi penonton untuk menikmati pertunjukan yang sedang berlangsung, dinding yang berlekuk-lekuk sebagai pemantul suara dan untuk dinding bagian luar yang menggunakan penutup atau peneduh untuk melindungi dinding luar bangunan.